

# URGENSI MENGENAL CIRI DISLEKSIA

**Loeziana**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

**Email:** loeziana@gmail.com

## ABSTRAK

Disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, yang karenanya penderita mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf. Oleh karena itu, disleksia dikategorikan sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu. Faktor disleksia meliputi; faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Mengenal secara baik ciri-ciri disleksia, dapat membantu orang tua sekaligus anak sebagai pengidapnya untuk menghindari munculnya berbagai efek-efek negatif tambahan yang disebabkan oleh penanganan yang keliru pada masa perkembangan.

**Kata Kunci:** *Disleksia, Psikologis, Fisiologis, Intelektual.*

## ABSTRACT

Dyslexia is a disorder centered on the nervous system, which is most found in a person who has serious difficulty in terms of reading, writing, spelling, or can be said difficult to recognize the letters. Therefore, dyslexia is categorized as a specific learning difficulty in certain learning problems. Dyslexia factors include; Physiological, intellectual, environmental, and psychological factors. Children with dyslexia experience an inability to distinguish and separate sounds from spoken words. Since it is not famous yet, most of children with dyslexia syndrome oftenly reported by their parents and teachers as naughty and stubborn children who always made them up set. But nowadays, the research told us that knowing well the characteristics of dyslexia, can help parents and children as the sufferer to avoid the emergence of additional negative effects caused by erroneous handling at the time of development.

**Key Words:** *Dyslexia, Psychological, Physiological, Intellectual*

## A. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Berdasarkan tujuan tersebut, peserta didik harus memiliki kemampuan dasar untuk menerima segala informasi ataupun pengetahuan yang akan diberikan oleh pendidik. Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan berbahasa dan membaca. Kegiatan membaca dapat membantu anak dalam menerima maupun menggali pengetahuan dan keterampilan.

Setiap anak memiliki masa perkembangan, namun terkadang terdapat beberapa hambatan dalam masa perkembangannya. Kemungkinan penyebab terjadinya hambatan perkembangan belajar adalah terjadi gangguan perkembangan pada otaknya (sistem syaraf pusat) pada masa prenatal, perinatal, dan selama satu tahun pertama. Ada berbagai macam hambatan belajar yang terjadi dalam masa perkembangan. Adapun hambatan perkembangan yang menjadi sorotan akhir-akhir ini adalah *disleksia*.

Disleksia merupakan bentuk dari kesulitan dalam aspek belajar membaca. Disekolah para pendidik biasanya baru menyadari saat didapatkannya ketidakberimbangan antara hasil kemampuan membaca dengan potensi umum atau intelektualnya. Selain kesulitan dalam aspek belajar membaca, disleksia juga didefinisikan sebagai kesulitan dalam memecahkan suatu simbol atau kode, termasuk proses fonologi atau pengucapan. Para peneliti menemukan disfungsi ini disebabkan oleh kondisi biokimia yang tidak stabil atau akibat bawaan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Disleksia**

Dalam buku *How to Create A Smart Kids* (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas) Vizara Auryrn, menjelaskan bahwa disleksi berasal dari kata Yunani, *Dys* (yang berarti "sulit dalam...") dan *Lex* (berasal dari *Legein*, yang berarti berbicara).<sup>1</sup> Jadi disleksia berarti "kesulitan dengan kata-kata". Artinya penderita ini memiliki kesulitan untuk mengenali huruf atau kata. Hal ini terjadi karena kelemahan otak dalam memproses informasi. Disleksi juga diartikan sebagai salah satu karakteristik kesulitan belajar pada anak yang memiliki masalah dalam bahasa tertulis, oral, ekspresif atau reseptif. Masalah yang muncul yaitu anak akan mengalami kesulitan dalam membaca, mengeja, menulis, berbicara, dan mendengar. Beberapa kasus menunjukkan adanya kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan

---

<sup>1</sup> Virzara Auryrn, *How to Create A Smart Kids* (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas), (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), h. 92

struktur dan fungsi otak.<sup>2</sup> Banyak ahli yang mengemukakan pengertian disleksia antara lain:

- a. Menurut Corsini, disleksia merujuk pada kesulitan membaca baik itu penglihatan atau pendengaran. Inteligensinya normal, dan usia keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan belajar tersebut akibat factor neurologis dan bukan disebabkan oleh faktor eksternal, misalnya lingkungan atau sebab-sebab sosial.
- b. Menurut Guszak, disleksia dinyatakan sebagai kesulitan membaca berat pada anak yang memiliki kecerdasan normal dan bermotivasi cukup, berlatar belakang budaya yang memadai dan berkesempatan memperoleh pendidikan serta tidak bermasalah emosionalnya.
- c. Menurut Bryan dan Mercer, disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta kesulitan dalam mempelajari system representational misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.
- d. Menurut Homsbay dan Sodiq, disleksia merupakan bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis terutama belajar mengeja dengan benar dan mengungkapkan pikiran secara tertulis, memanfaatkan kesempatan bersekolah dengan normal serta tidak memperlihatkan keterbelakangan dalam mata pelajaran lainnya.

Jadi untuk sementara, dapat disimpulkan bahwa disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada sistem saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf.<sup>3</sup> Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, seperti membaca, mengeja, dan menulis.<sup>4</sup> Gejala penyerta lain adalah dapat berupa kesulitan menghitung, menulis angka, fungsi koordinasi/keterampilan motorik.

---

<sup>2</sup> Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*. Universitas PGRI Yogyakarta., h. 168.

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani, *Prosiding, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Universitas PGRI Yogyakarta, h. 168-169.

## 2. Proses Belajar Membaca

Oleh karena disleksia merupakan salah satu hambatan belajar yang biasanya terdeteksi dari hasil kemampuan anak dalam membaca, maka untuk melihat bagaimana keterkaitannya, kiranya perlu kita bahas tentang bagaimana berjalannya proses membaca yang berlangsung dalam diri seseorang. Dari hasil penelitian para ahli dibidangnya, ternyata membaca bukan hal yang simpel dalam prosesnya. Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kedua belahan otak (*Hemisfidi*).<sup>5</sup> Untuk terjadinya proses membaca dibutuhkan beberapa persyaratan khusus. Adapun persyaratan khusus untuk dapat membaca adalah:

- a. Tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat
- b. Pemahaman bahasa tutur/verbal cukup
- c. Pergerakan bola mata untuk mengikuti barisan huruf tulisan (*Scanning Letters in the Correct Order*) cukup baik
- d. Tidak ada gangguan motorik atau koordinasi motorik untuk berbicara (kelumpuhan atau praksis mulut)

Membaca adalah suatu proses yang berkembang sejak manusia lahir, dari tidak menguasai sampai menguasai dan memahami. Sebelum menguasai dan memahami, ada tahap-tahap awal yang dilalui anak sepanjang mereka belajar membaca,<sup>6</sup> yakni sebagai berikut:

- a. *Logographic Reading*. Pada tahap ini, anak mulai mengenali kosakata yang terbatas dari seluruh kata melalui isyarat yang tidak disengaja misalnya sebuah logo, gambar, warna, atau bentuk. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak pada tahap ini mungkin menemukan bahwa tidak dapat menggantikan sebuah merk yang mereka kenali dari logo iklan televisi. Pada awal tahap ini, anak tidak dapat mengasosiasikan suara dengan symbol atau menyadari bahwa kata diciptakan oleh fenom atau yang disuarakan.
- b. *Early Alphabetic Reading*. Untuk dapat berkembang dalam membaca, anak perlu memahami wawasan dari tulisan alfabet yang mempresentasikan fonem. Pada

---

<sup>5</sup> Ibid,... h. 169.

<sup>6</sup> 2012-1-00569-ps bab 2,...h. 15-16.

tahap ini, anak menggunakan tulisan alfabet untuk menulis kata-kata. Sebagai contoh anak mungkin menulis PTZU untuk *pizza*.

- c. *Mature Alphabetic Reading*. Pada tahap ini, anak mengetahui asosiasi pengejaan dengan suaranya, anak juga dapat menggunakannya untuk menguraikannya pada kata-kata yang sederhana.
- d. *Orthographic Stages: Recognizing Syllables and Morphemes*. Pada tahap ini, anak menggunakan analogi kata yang diketahui sebelumnya untuk membaca kata yang baru (misalnya “perang”, “serang”).
- e. *Gaining Fluency*. *Fluency* terjadi ketika anak mulai membaca dengan mudahnya dalam bekerja membaca materi.

Tahap awal belajar membaca di atas kemudia akan berlanjut pada tahap penguasaan dalam membaca. Menurut Cahall (dalam Santrock, 2008) ada enam tahap perkembangan keahlian dalam membaca, dalam tahap ini ada batasan usia namun itu bersifat tidak kaku dan tidak berlaku untuk setiap anak, misalnya ada beberapa anak belajar membaca sebelum mereka masuk ke kelas satu. Meskipun demikian, tahap-tahap perkembangan membaca yang dikemukakan Cahall ini mencoba memberikan pemahaman umum tentang perubahan dan perkembangan dalam proses belajar membaca. Tahap-tahap dalam perkembangan membaca menurut J. Cahall (Lerner, 2000; Santrock, 2008) adalah:

- a. Tahap pertama, tahap ini disebut *early literacy* atau *pre-reading*. Tahap ini dimulai dari usia di bawah kelas satu sekolah dasar. Anak sudah menguasai beberapa prasyarat untuk membaca. Banyak yang dapat menguasai cara dan aturan membaca, cara mengidentifikasi huruf, dan cara menukis namanya sendiri ataupun orang lain. Beberapa anak dapat belajar membaca kata-kata yang biasanya muncul bersama tanda/symbol.
- b. Tahap kedua, tahap ini disebut *decoding*. Tahap ini dimulai dari usia kelas satu dan dua sekolah dasar. Anak mulai belajar membaca. Mereka belajar dengan mengucapkan kata-kata, yakni dengan menyuarakan huruf atau sekelompok huruf dan membentuk ucapan kata, kemampuan ini disebut *decoding*. Pada tahap ini, anak juga mampu menguasai nama dan suara huruf. Anak dapat

- mengidentifikasi sekitar 1000 kata dalam bahasa oral. Anak juga dapat membaca bacaan yang sederhana.
- c. Tahap ketiga, tahap ini disebut *Fluency*. Di kelas dua dan tiga, anak makin lancar dalam membaca. Dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada tahap pertama dan kedua. Pada tahap ini, membaca masih belum banyak digunakan untuk belajar. Anak disibukkan dengan tugas membaca saja sehingga anak tidak memiliki energi untuk memahami isi bacaan. Pada akhir tahap ini, anak dapat mengenali 3000 kata.
  - d. Tahap keempat. Di kelas empat sampai delapan, anak dapat menggunakan bacaan sebagai sebuah alat untuk belajar informasi, ide, sikap, dan nilai-nilai yang baru. Anak sudah berkembang dalam pengetahuan yang melatarbelakangi bacaan, arti kosa kata, dan kemampuan kognitif, namun anak masih kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan dari beragam perspektif dalam teks yang sama. Untuk anak pada tahap ini yang belum mampu belajar membaca akan mengalami kesulitan serius dalam bidang akademik.
  - e. Tahap kelima. Di sekolah menengah atas, banyak siswa-siswi yang telah menjadi pembaca yang kompeten. Dapat membaca dan memahami materi tertulis yang lebih kompleks dari berbagai perspektif dan tingkat pemahaman, baik itu yang berbentuk naratif maupun ekspositori. Hal ini membuat mereka dapat terlibat dalam diskusi yang lebih maju dalam pelajaran sastra, sejarah, ekonomi, dan politik. Bukan kebetulan bahwa novel yang terkenal dan bagus baru diberikan kepada anak pada masa atau tahap ini, karena membutuhkan pemahaman membaca yang lebih canggih dan hebat.
  - f. Tahap keenam, tahap ini disebut *construction and reconstruction*. Masa ini adalah masa kuliah dan seterusnya. Membaca sudah dianggap kebetulan pribadi dan untuk tujuan masing-masing untuk mengintegrasikan pengetahuan seseorang dengan orang lain dan dapat menciptakan pengetahuan yang baru.
  - g. Tahap perkembangan keterampilan membaca di atas dicapai bukan secara otomatis namun perlu dibantu dan diajarkan. Proses pengajaran membaca dibagi menjadi dua bagian yakni; *word recognition* dan *reading comprehension*.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi membaca menurut Lamb dan Arnold<sup>7</sup> adalah:

- a. Faktor Fisiologis; yaitu mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Gangguan juga dapat terjadi karena belum berkembangnya kemampuan dalam membedakan symbol-simbol cetakan, seperti huruf, angka dan kata. Pada anak disleksia, factor yang menyebabkan ketidakmampuan membaca yakni adanya keterbatasan system neurologis atau disfungsi otak.
- b. Faktor Intelektual; yaitu kemampuan global atau umum yang dimiliki oleh individu untuk bertindak sesuatu dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca.
- c. Faktor Lingkungan; yaitu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah dan sosial ekonomi di keluarga siswa.
- d. Faktor Psikologis; yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi dan penyesuaian diri.

### 3. Faktor Penyebab Disleksia

Penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

- a. Anak yang lahir premature dengan berat lahir rendah dapat mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
- b. Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan *celebral palsy (c.p.)* akan mengalami kesulitan belajar membaca.
- c. Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi-atau *multilingual*)
- d. Anak yang sering pindah sekolah
- e. Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
- f. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

---

<sup>7</sup> Varia Nihayatus Saadah, dan Nurul Hidayah, *Jurnal: Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia (Vol. 1, No. 1, Juli 2013)*, h. 41.

#### 4. Ciri-Ciri Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.<sup>8</sup> Sebagai contoh: Dennis tidak dapat memahami makna kata “bat” (kelelawar) dan malahan mengeja satu per satu huruf yang membentuk kata lain.

Selain itu anak yang mengidap disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap “cat” dan “bat”. Berikut akan diberikan ciri-ciri anak disleksia,<sup>9</sup> yaitu:

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang diganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang dibaca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.

Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan seperti di atas ketika mereka baru mulai belajar membaca. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita

---

<sup>8</sup> Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), h. 65

<sup>9</sup> James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-masalah...*, h. 60



disleksia kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi prestasi akademik mereka.

Sedang menurut Najib Sulhan dalam bukunya "Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif"<sup>10</sup> dijelaskan bahwa ciri-ciri anak disleksia adalah sebagai berikut:

- a. Tidak lancar dalam membaca
- b. Sering terjadi kesalahan dalam membaca
- c. Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
- d. Sulit membedakan huruf yang mirip

Selain ciri-ciri tersebut di atas, ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal berikut:<sup>11</sup>

- a. Menuliskan huruf-huruf dengan urutan yang salah dalam sebuah kata.
- b. Tidak menuliskan sejumlah huruf-huruf dalam kata-kata yang ingin ia tulis.
- c. Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis.
- d. Mengganti satu huruf dengan huruf lainnya, sekalipun bunyi huruf-huruf tersebut tidak sama.
- e. Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan.
- f. Mengabaikan tanda-tanda baca yang dalam teks-teks yang sedang ia baca.

Ulasan ciri-ciri anak disleksia di atas dapat diketahui bahwa lebih sulit membaca dari pada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

## 5. Gejala-Gejala Disleksia

Gejala disleksia sangat bervariasi dan umumnya tidak sama pada tiap penderita. Karena itu, gangguan ini biasanya sulit dikenali. Terutama sebelum sang anak memasuki usia sekolah.

---

<sup>10</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), h. 36

<sup>11</sup> James Le Fanu, *Deteksi...*, h. 61

Ada sejumlah gen keturunan yang dianggap dapat memengaruhi perkembangan otak yang mengendalikan fonologi, yaitu kemampuan dan ketelitian dalam memahami suara atau bahasa lisan.<sup>12</sup> Misalnya membedakan kata “paku” dengan kata “palu”.

Pada balita, disleksia dapat dikenali melalui sejumlah gejala yang berupa:

- a. Perkembangan bicara yang lebih lamban dibandingkan anak-anak seusianya.
- b. Membutuhkan waktu lama untuk belajar kata baru, misalnya keliru menyebut kata “ibu” menjadi kata “ubi”
- c. Kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, misalnya kesulitan untuk memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar.
- d. Kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, contohnya “putrid menari sendiri”.

Gejala-gejala disleksia biasa akan lebih jelas ketika anak mulai belajar membaca dan menulis di sekolah. Anak akan mengalami beberapa kesulitan yang meliputi:

- a. Kesulitan memproses dan memahami apa yang didengarnya
- b. Lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad
- c. Sering salah atau terlalu pelan saat membaca
- d. Lamban saat menulis dan tulisan yang tidak rapi
- e. Kesulitan mengingat urutan, misalnya urutan abjad atau nama hari
- f. Cenderung tidak bisa menemukan persamaan atau perbedaan pada “a”
- g. Kesulitan mengeja, misalnya huruf ‘d’ sering tertukar dengan huruf “b”. atau angka “6” dengan angka “9”
- h. Lamban dalam menulis, misalnya saat didikte atau menyalin tulisan
- i. Kesulitan mengucapkan kata yang baru dikenal
- j. Memiliki kepekaan fonologi yang rendah. Contohnya, mereka akan kesulitan menjawab pertanyaan “bagaimana bunyinya apabila huruf “b” pada “buku” diganti dengan “s”?

---

<sup>12</sup> <http://www.alodokter.com/disleksia>. diakses pada 11 Feb 2017.

## 1. Tipe-tipe Disleksia

Ada dua tipe disleksia, yaitu tipe auditoris (pendengaran) dan tipe visual (penglihatan), di bawah ini akan dijelaskan mengenai tipe-tipe tersebut:

### a. Tipe Auditoris (*Auditory Processing Problems*)

Kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika kalimat-kalimat tersebut diucapkan. Seorang ahli fisika Perancis, Alfred Tomatis, dalam buku "Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak" menegaskan bahwa anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan. Sebuah teori serupa juga dirumuskan oleh seorang dokter di Perancis, Guy Berard, ia menegaskan bahwa beberapa orang mendengar suara-suara melalui cara-cara yang tidak lazim, baik karena suara-suara tersebut berubah ataupun karena pendengaran mereka atas suara-suara tersebut terlalu sensitive.<sup>13</sup>

Teori lainnya dikemukakan oleh Jean Ayres, dalam buku "Deteksi dini masalah-masalah psikologi anak" seorang praktisi pengobatan, menegaskan bahwa disleksia disebabkan oleh adanya gangguan pada system vestibular. Vestibular merupakan bagian dalam telinga yang menjadi alat detector posisi kepala terhadap gravitasi bumi (apa yang di atas dan apa yang di bawah) dan mentransmisikan informasi ini ke dalam otak. Anak-anak yang memiliki permasalahan dengan system vestibular mereka memiliki kesulitan dalam hal keseimbangan, misalnya ketika mereka belajar menaiki sepeda. Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe auditoris<sup>14</sup> adalah:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contohnya: anak tidak dapat membedakan kata: katak, kakak, dan bapak.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris, contohnya: kata "ibu" tidak dapat diuraikan menjadi "i-bu"

---

<sup>13</sup> James Le Fanu, *Deteksi...*, h. 72.

<sup>14</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter...*, h. 35

- 3) Kesulitan auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau jika melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kava tersebut
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual

Dari ciri-ciri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak disleksia dengan tipe auditoris anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual. Dan pada saat belajar anak tersebut lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan.

#### b. Tipe Visual

Permasalahan penglihatan yang akut memang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Sebuah teori yang dikemukakan oleh Drs. Carl Ferrei dan Richard Wainwright dalam buku "Deteksi dini masalah-masalah psikolohi anak" mereka berpendapat bahwa permasalahan gangguan dalam belajar disebabkan oleh adanya ketidakcocokan antara Sphenoid dan tulang rawan pada tengkorak. Ketidaksesuaian ini diduga berpengaruh terhadap caara kerja syaraf-syaraf yang mempengaruhi kerja otot-otot mata, yang mana kondisi ini berakibat pada terganggunya koordinasi mata.

Seorang psikolog pendidikan dari California, Helen Irlen memperkenalkan sebuah teori bahwa orang-orang yang terkena disleksia memiliki gangguan serius pada indera penglihatan mereka yang menyebabkan matanya mengalami kesulitan ketika harus menyesuaikan cahaya dari sumber-sumber tertentu, dengan tingkat kokontrasan tertentu.<sup>15</sup> Gejala-gejala yang dimiliki oleh tipe visual adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Terdensi terbalik, misalnya b dibaca d, p dibaca g, u dibaca n, m dibaca w dan sebagainya
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf-huruf atau kata yang mirip

<sup>15</sup> Jamaes Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah ...*, h. 71

<sup>16</sup> Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter...*, h. 36

- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Jika diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi” atau “iub”
- 4) Memori visual terganggu
- 5) Kecepatan persepsi lambat
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- 7) Hasil tes membaca buruk
- 8) Biasanya lebih baik dalam kemampuan aktivitas auditoris.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak disleksia dengan tipe visual ini anak lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial. Dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru dari pada belajar sendiri.

Bakker, et al, (1987) membagi disleksia menjadi dua tripologi,<sup>17</sup> yaitu sebagai berikut:

*a. L-type dyslexia (linguistic)*

Anak membaca relatif cepat namun dengan membuat kesalahan seperti penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau penggantian huruf (*substitution*), dan kesalahan multi-kata lainnya.

*b. P-type dyslexia (perspective)*

Anak cenderung membaca lambat dan membuat kesalahan seperti fragmentasi (membaca terputus-putus) dan mengulang-ngulang (repetisi).

Dari dua tripologi di atas dapat disimpulkan bahwa jarang terdapat hanya satu jenis disleksia yang murni, kebanyakan gabungan dari berbagai jenis disleksia, dimana terdapat gangguan dalam masalah bicara bahasa, membaca, dan bahasa tulis.

## **7. Urgensi Mengetahui Ciri Disleksia**

Menurut Dr. Dono Baswardono, Psych, Graph, AISEC, MA, Ph.D, yang merupakan seorang psychoanalyst, graphologist, sexologist, serta marriage & family therapist, mengenali ciri anak yang memiliki disleksia dapat berguna

---

<sup>17</sup>Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani. *Prosiding, Mengenali Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*, Universitas PGRI Yogyakarta, h. 170.

ketika kita berkonsultasi dengan guru, dokter, atau psikoterapis.<sup>18</sup> Hal ini juga dapat berguna untuk mengawasi perkembangan anak ke depannya, dengan mengenali sejak dini ciri disleksia pada anak, kita dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi pada anak dan dapat diatasi dengan segera.

## 8. Proses Diagnosis Disleksia

Sebelum ke dokter atau spesialis, ada baiknya kita mencari tahu tentang kelebihan serta kekurangan dalam kemampuan anak lebih dulu. Proses ini dapat dilakukan melalui permainan, misalnya *puzzle* gambar. Jika memungkinkan, kita juga dapat meminta bantuan dari guru sekolah, misalnya untuk memberikan program remedial. Disleksia cenderung sulit untuk dideteksi karena gejalanya yang beragam. Dokter mungkin akan mempertimbangkan beberapa factor,<sup>19</sup> seperti:

- a. Riwayat, perkembangan, pendidikan, dan kesehatan anak. Dokter mungkin juga akan menanyakan apakah ada riwayat anggota keluarga lain dengan gangguan kemampuan belajar.
- b. Keadaan di rumah. Pertanyaan yang bisa diajukan antara lain deskripsi mengenai kondisi keluarga, misalnya siapa saja yang tinggal di rumah serta apakah ada masalah dalam keluarga.
- c. Pengisian kuesioner oleh anggota keluarga serta guru sekolah.
- d. Tes untuk memeriksa kemampuan memahami informasi, membaca, memori, dan bahasa anak.
- e. Pemeriksaan penglihatan, pendengaran, dan neurologi untuk menyingkirkan kemungkinan adanya penyakit atau gangguan lain yang menyebabkan gejala-gejala yang dialami.
- f. Tes psikologi untuk memahami kondisi kejiwaan anak dan menyingkirkan kemungkinan adanya gangguan interaksi, kecemasan, atau depresi yang dapat mempengaruhi kemampuannya.

## 9. Metode Penanganan Disleksia

Setelah hasil diagnosis disleksia pasti, dokter akan menganjurkan penanganan yang sebaiknya dijalani. Disleksia memang tidak bisa disembuhkan, namun penanganan dini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan

---

<sup>18</sup> <http://lampost.co/berita/mengenali-tanda-tanda-disleksia-pada-anak>. diakses pada 24 Feb 2017.

<sup>19</sup> <http://www.alodokter.com/disleksia>. diakses pada 11 Feb 2017.

penderita, khususnya membaca. Salah satu bentuk penanganan yang dapat membantu penderita disleksia adalah pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Penentuan jenis intervensi yang cocok biasanya tergantung pada tingkat keparahan disleksia yang dialami serta hasil tes psikologi penderita.

Bagi penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan baca dan tulis adalah intervensi yang berfokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya disebut fonik. Penderita disleksia akan diajari elemen-elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami huruf dan susunan huruf yang membentuk bunyi tersebut, memahami apa yang dibaca, membaca bersuara, dan membangun kosakata.

Selain melalui intervensi edukasi, orang tua juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan anak.<sup>20</sup> Langkah sederhana yang bisa dilakukan antara lain:

- a. Bacakan buku untuk anak-anak. Waktu yang paling baik untuk membacakan buku adalah saat anak berusia 6 bulan, atau bahkan lebih muda. Saat anak sudah berusia lebih besar, cobalah membaca bersama-sama dengan anak.
- b. Bekerja sama dengan sekolah anak. Bicarakan kondisi anak dengan guru atau kepala sekolah, dan diskusikan cara yang paling tepat untuk membantu anak supaya berhasil dalam pelajaran.
- c. Perbanyak waktu membaca di rumah. Kita mungkin bosan membacakan cerita yang sama dan berulang-ulang pada anak, namun pengulangan ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak untuk memahami cerita sehingga mereka menjadi tidak begitu asing lagi dengan tulisan dan cerita. Berikan juga waktu untuk anak membaca sendiri tanpa bantuan.
- d. Buatlah membaca menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan. Kita dapat memilih topik bacaan ringan yang menyenangkan, atau suasana membaca di tempat lain misalnya di taman.

---

<sup>20</sup> <http://www.alodokter.com/disleksia>. diakses pada 11 Feb 2017.

### C. PENUTUP

1. Disleksia merupakan suatu gangguan yang berpusat pada system saraf, dan dengannya mengalami kesulitan dalam hal membaca, menulis, mengeja, atau dapat dikatakan kesulitan dalam mengenali huruf-huruf. Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, seperti membaca, mengeja, dan menulis.
2. Faktor disleksia meliputi; factor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.
3. Anak yang mengidap disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan.
4. Mengenal disleksia dapat membantu orang tua ketika berkonsultasi dengan dokter, pihak sekolah, maupun psikiater anak, dan juga dapat membantu orang tua dalam hal mengontrol perkembangan anak.



## REFERENSI

Derek Wood, dkk., *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007).

James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-masalah*

<http://purwasetyawan.blogspot.co.id/2012/11/kenali-disleksia-sejak-dini.html>. diakses pada 11 Feb 2017. 15.50. 2012-1-00569-ps bab 2.pdf. diakses pada 11 feb 2017.

<http://www.alodokter.com/disleksia>. diakses pada 11 Feb 2017.

<http://lampost.co/berita/mengenal-tanda-tanda-disleksia-pada-anak>. diakses pada 24 Feb 2017.

Madinatul Munawaroh dan Novi Trisna Anggrayani. *Prosiding, Mengenal Tanda-Tanda Disleksia pada Anak Usia Dini*. Universitas PGRI Yogyakarta.

Martini Jamaris, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Grasindo, Jakarta.

Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006).

Varia Nihayatus Saadah, dan Nurul Hidayah. *Jurnal: Pengaruh Permainan Scrabble Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Disleksia (Vol. 1, No. 1, Juli 2013)*.

Virzara Auryn, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat dan Cerdas)*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007).